

**AGAMA DAN DISABILITAS:
POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS
(Perspektif Nilai-Nilai Keagamaan)**

M. Yusuf

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: yusuf@ar-raniry.ac.id

Abstract:

Parenting for children with disabilities is highly necessary, especially since children with disabilities long for special attention. However, some parents are unable to accept their children with disabilities properly, as they often consider them a disgrace. In fact, children are purely a gift from Allah entrusted to parents who are capable of raising them. Unfortunately, some parents are reluctant or even unwilling to nurture their children with disabilities in the right way. Therefore, understanding and proper parenting with greater attention are urgently needed for children with disabilities. This study aims to examine parents' parenting patterns toward children with disabilities from a religious perspective and to identify the challenges in raising children with disabilities. The method used in this study is a qualitative approach, while data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings reveal that parents' parenting styles and levels of understanding toward children with disabilities are grounded in the belief that children with disabilities are entrusted by Allah, and should be cherished rather than considered a disgrace to be hidden. In their upbringing, children with disabilities require greater attention, affection, patience, and perseverance. Since children with disabilities have different characteristics, their behaviors also vary. One of the challenges identified is that children with disabilities are often more difficult to manage, particularly because it is harder for parents to understand the sign language or expressions they use.

Keywords: : Parenting Style, Disability

Abstrak:

Pola asuh orangtua terhadap anak disabilitas sangat diperlukan, apa lagi anak disabilitas yang sangat mengharapkan perhatian khusus, terkadang sebagian orang tua tidak menerima anak disabilitas dengan baik karena anak disabilitas di anggap sebagai aib dan seterusnya, padahal anak itu murni pemberian Allah kepada orang tua yang sanggup untuk mengasuhnya. Namun orang tua enggan bahkan tidak mengasuh anak disabilitas dengan baik. Oleh sebab itu perlu pemahaman dan pengasuhan terhadap anak disabilitas dengan perhatian lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas ditinjau dari sudut pandang keagamaan dan untuk mengetahui tantangan dalam mengasuh penyandang disabilitas. Dalam kajian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sedang Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang di temukan adalah pola asuh dan tingkat pemahaman orang tua terhadap anak disabilitas berpendapat anak-anak disabilitas merupakan anak-anak titipan Allah yang perlu disyukuri dan bukan aib yang harus ditutupi, dalam pembinaannya atau pola asuhnya memang untuk membina anak disabilitas perlu perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada mereka, perlu kesabaran dan ketekunan, karena karakter anak disabilitas yang berbeda-beda tentu tingkah lakunya juga berbeda, Adapun tantangannya anak disabilitas lebih susah di atur apa lagi susah memahami bahasa isyarat yang mereka sampaikan.

Kata Kunci : Pola Asuh orangtua, Disabilitas

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat sosial saat ini disabilitas telah artikan berbagai macam bentuk pengertian yakni berupa, tidak sempurna, idiot bahkan hingga diartikan dengan sebutan cacat. Dan tidak hanya itu saja dalam kehidupan bersosial para penyandang disabilitas juga dijadikan sebagai objek untuk bahan meminta-minta baik itu berupa dana maupun yang lain.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah swt., meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apa pun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah swt Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang tersurat dalam Al-Qur'an surat at Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”
(QS. Tin: 4)¹

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri daripada yang bersifat materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apa pun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya.²

Jika kita lihat saat ini jumlah dari para penyandang disabilitas telah menduduki setengah dari populasi manusia dalam sebuah data yang berikan oleh LSM tahun 2023 jumlah disabilitas yang berada di Indonesia lebih dari 10 juta jiwa.³ Semua itu terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Kecatatan yang mereka miliki berbeda yakni mulai dari tuna wicara, tuna daksa, tuna rungu, tuna mental, tuna grahita, kelainan pada kati atau tangan dan beberapa jenis penyandang penyakit lainnya yang menimbulkan kecacatan seperti folio dan campak.

Penyandang disabilitas juga mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Sehingga dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat. Belum lagi orang-orang yang memiliki keterbatasan atau disabilitas harus selalu menghadapi adanya sebuah budaya atau stigma aib, dimana dalam budaya ini penampilan fisik yang terlihat harus selalu menjadi sorotan yang paling utama dari pada sikap-sikap yang lain yang seharusnya lebih utama di perhatikan.

Keterbatasan disabilitas harus selalu berhadapan dengan sebuah sistem kaku yang berlaku dalam tatanan masyarakat, sebuah sistem pembagian strata kerja dan sistem interaksi sosial, karena hal ini para penyandang cacat atau disabilitas harus selalu tersingkir dalam dunia kerja karena selalu dinilai dengan keterbatasan yang dimiliki menjadi penghambat kinerja mereka dan hal ini yang terjadi didalam masyarakat saat ini.

Di dalam masyarakat, terutama keluarga saat ini disabilitas dipandang sebagai makhluk dengan sebelah mata dan sebagai pihak yang perlu dikasihani. Namun selain itu bagi keluarga

¹ Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hal. 1075

² Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia*, Jurnal: PALASTREN, Vol. 8, No. 2, Desember 2015 (Yogyakarta: STAI Alma Ata 2015), hal. 309-310

³.Dikutip:<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023>.akses 8 November.2024.

yang mempunyai anggota keluarga disabilitas mereka menganggap semua itu sebagai aib tersendiri dan menutupi keberadaan mereka. Sehingga terkadang orang tua yang memiliki anggota disabilitas merasa malu akan kekurangan yang ada pada keluarga mereka sehingga cenderung dikucilkan dan diabaikan. Bahkan terkadang kita dapat melihat bahwa orang tua ataupun guru memiliki tafsiran sendiri atas pemaknaan dari disabilitas.

Tentunya dalam ajaran agama ketidaksempurnaan, cacat atau disabilitas merupakan sebuah konsep takdir yang telah diberikan oleh Allah SWT dimana segala sesuatu yang diberikan harus selalu disyukuri walau terkadang jauh dari kata sempurna. Dalam memahami disabilitas tentunya orang tua selalu memiliki konsep dan pemahaman tersendiri mulai dari sebuah takdir, sebuah karma atau pun hanya sebuah penyakit biasa yang dialami oleh sedikit banyaknya manusia.

Agar anak dapat melakukan aktifitasnya sesuai dengan arahan orang tua maka pola asuh haruslah diperhatikan. Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak. Pola asuh terbagi menjadi beberapa bentuk. Ada yang mengklasifikasikan pola asuh dengan tiga bentuk seperti menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Adapula yang membaginya kepada empat bentuk yang dicetuskan oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan.⁴

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan dan dalam melakukan pendisiplinan kepada anak. Interaksi yang terjalin dalam pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara konsisten sejak anak dilahirkan hingga remaja.⁵

Dalam Islam pembinaan dan pengasuhan anak telah dijelaskan dengan sangat terperinci, Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

⁴ Sutisna, I. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. (2021). Vol. 7(2), hal. 262.

⁵ Utami, W., Nurlaila, & Qistiana, R. (2017). Hubungan Tipe Pola Asuh orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Petiwi 1 Desapurbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(1), Hal.27–34.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*:Q.S.Attahrim:6”⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ayah dan ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.⁷ Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.⁸

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengsinya dan sebagainya.⁹

⁶ Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2007), hal. 83

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal.136

⁸ Jus’at, Idrus dan Abas Basuni Jahari. *Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional*. (Bogor: Pusaka, 2000), hal. 98

⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. (Bandung: Bayan, 2018), hal. 14

Pada penelitian ini, peneliti melihat kondisi di sabilas di Kabupaten Aceh Barat Daya, dimana di Kabupaten dengan julukan “*Breuh Sigupai*” ini memiliki anak-anak disabilitas, dalam hal ini orang tua berusaha untuk mewujudkan pembinaan dan asuhan agar tertanamnya akhlak yang mulia kepada anak disabilitas, mengajarkan bagaimana cara hidup bersosial dalam masyarakat serta bagaimana cara untuk dapat bekerja sama dengan masyarakat pada umumnya, tentu orang tua memiliki pendapat dan persepsi tersendiri dalam memberikan pembinaan dan pola asuh agar ternamannya akhlak yang baik kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus ini.

Pola asuh terhadap anak disabilitas tentu tidak sama dengan pola asuh anak-anak lainnya, anak disabilitas membutuhkan perhatian khusus dari pada anak-anak pada umumnya. Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Pemerlu Pelayanan Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial adalah Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) yaitu, seseorang yang belum berus ia 18 tahun mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani, maupun sosialnya secara layak sehingga anak disabilitas sangat membutuhkan pendampingan oleh tenaga pendidik yang berkompeten di bidang anak luar biasa. *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan Intelektual sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak intelektual akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku.

Konsep Teori/Konseptual

Melihat kondisi pada masyarakat dan kehidupan sosial pada penyandang disabilitas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori Marginal yang di kemukakan oleh Janice Perlman dimana ini dibedakan menjadi empat dimensi yaitu marginalsecara sosial,budaya, ekonomi dan politik. Marjinalitas sosial menjadi diskusi tentang terpinggirnnya secara sosial. Marjinalitas budaya adalah percakapan tentang *otherness*, Marjinalitas ekonomi berubah menjadi perampasan, kerentanan dan pemikiran ulang mata pencaharian dan aset. Sedangkan marjinalitas politik menjadi dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaan dan hak.¹⁰

Marjinal secara sosial dimana dalam suatu masyarakat terpinggirkan dengan hidup terisolir, karena mereka dianggap tidak mampu ataupun tidak diberikan ruang untuk mengases

¹⁰ Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janairo*, (Oxford: Oxford Unives, 2010) hal. 152

sumber daya. Mereka yang terpinggirkan mencakup yang lahir di sebuah kota metropolitan dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk, taraf hidup yang rendah serta akses layanan yang terbatas.¹¹

Kondisi masyarakat disabilitas penulis merasa sangat cocok dengan teori ini, dalam teori ini membahas kondisi kehidupan bermasyarakat dari penyandang masalah sosial seperti disabilitas, kehidupan disabilitas pada lokasi penelitian yang penulis lakukan digambarkan dengan jelas dalam teori marginal ini, karena anak-anak disabilitas memiliki kesehatan yang tidak baik dari anak-anak pada umumnya.

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut: Menurut Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni : 1) Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. 2) Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. 3) Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yang merupakan hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh Orang Tua terhadap anak Disabilitas Ditinjau dari Sudut pandang Keagamaan

Perlunya pemahaman tentang disabilitas agar dapat mendampingi kehidupan dan memenuhi kebutuhannya, tidak hanya di lingkungan sekolah, di rumah pun oleh orang tua juga harus

¹¹ Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*, (Oxford: Oxford Unives, 2010) hal. 155

memahami tentang kondisi anaknya yang disabilitas, seperti yang disampaikan tentang pola asuh dengan kondisi disabilitas anaknya bahwa:

Saya memiliki anak disabilitas, anak saya cacat tidak bisa mendengar, jadi saya harus memberikan perhatian lebih kepadanya.

Dari penjelasannya menggambarkan bahwa anak disabilitas perlu diberikan perhatian lebih dari anak-anak pada umumnya, dan dia sudah memahami kondisi seseorang yang disabilitas, bahwa anak disabilitas perlu didampingi selalu, untuk mengasah kemampuan dan ingatannya agar dapat memenuhi kebutuhannya. Sementara itu orang tua yang lin juga memberikan pengalamannya dalam mengasuh anak disabilitasnya menyatakan bahwa,

Dikeluarga saya baru anak terakhir ini yang disabilitas, jadi saya belum paham betul tentang disabilitas, yang saya tau hanya dia perlu di berikan perhatian lebih, kasih sayang lebih, karna dia memiliki keterbatasan.

Dari pernyataan itu menjelaskan tentang dirinya bahwa masih ada orang tua yang belum memahami tentang disabilitas, sehingga pola asuhnya juga tidak bisa dilakukan secara maksimal. Namun anaknya yang masih kecil maka dirinya belum mampu memahami secara mendalam tentang kehidupan seseorang yang difabel tersebut. Hal ini tentu perlu mempelajari lebih banyak lagi tentang kehidupan anak-anak yang berkebutuhan khusus serta pola asuh yang cocok baginya untuk dapat didampingi dan dibina dengan baik, layaknya anak-anak yang lain.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh orang tua disabilitas lainnya, seorang ayah dari anak disabilitas menerangkan bahwa:

Anak saya disabilitas dan saya selalu memberikan kasih sayang yang lebih, supaya anak saya tidak merasa minder dengan orang lain, saya sebagai ayah juga memberikan perhatian khusus kepada anak satu ini hal ini saya lakukan agar dia tidak merasa berbeda dengan kakak dan abangnya yang lain.

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua disabilitas bahwa:

Saya menganggap disabilitas itu berbeda dengan anak-anak yang lain sebagai contoh seperti anak sayakan tidak bisa berbicara jadi kawan-kawanya nggak mau berteman dengan anak saya dan anak saya pun lebih suka dia bermain sendiri dan saya membiarkan dan tentunya kasih sayang saya lebih terhadap dia.

Dari penjelasannya menggambarkan bahwa perlu dukungan dan support yang lebih yang perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, disamping perhatian dukungan juga dibutuhkan oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak disabilitas merupakan juga amanah

yang diberikan Allah kepada orang tuanya, disamping itu juga merupakan ujian kesabaran orang tua untuk merawat dan menjaga serta mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hanya karena berbeda, bukan berarti anak dengan disabilitas tidak berhak dipandang sama dan dihargai. Sebagai orangtua, sangat penting untuk membantu anak mengerti akan hal tersebut serta menanamkan pengertian bahwa pengidap disabilitas juga harus dihargai. Sebab bagaimana pun, hal itu bisa membantu mendukung perkembangan kepribadian anak-anak disabilitas.

Sementara pada anak yang mengidap disabilitas, perasaan dihargai bisa membantu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini akan berdampak baik pada semangat dan motivasi dalam melakukan aktifitas dalam kehidupannya. Perlakuan terhadap anak disabilitas memang membutuhkan keuletan, perhatian ekstra dan kesabaran, karena apapun yang diberikan Allah semua itu merupakan amanah, termasuk anak berkebutuhan khusus, maka oleh sebab itu orang tua harus mampu hadir ditengah-tengah anak berkebutuhan khusus untuk dapat membina kehidupannya dengan lebih baik.

Jelas kalau kita tidak memberikan perhatian khusus nanti dia merasa beda dengan yang lainnya dan terkadang dia sendiri nanggis dan marah di satu sisi saya sebagai ayah tentu harus sigap dalam memberikan perhatian ekstra.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa orang tua harus sigap dan ekstra dalam memberikan perhatian dan pola asuh yang baik kepada anak-anak berkebutuhan khusus, orang tua diharapkan mampu menjadi tonggak utama untuk memberikan semangat dan motivasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Apa lagi Islam juga mengajarkan bahwa anak merupakan amanah dan dalam mendidik anak harus punya kesabaran, dan Islam tidak memandang fisik dan rupa.

Dalam agama mungkin yang sering saya dengar di pengajian bahwa setiap yang dititipkan oleh Allah itu amanah anak itu walaupun berbeda dan setau saya didalam pandangan agama tidak pernah menyebutkan perbedaan itu buruk karna dalam sebuah hadis nabi juga mempertegas bahwa “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kamu”

Gambaran yang di sampaikan menjelaskan tentang bagaimana Islam memberitahu kepada umatnya untuk memperlakukan anak-anak sama dan Allah tidak melihat fisik dari hambanya, hanyalah ketaqwaan yang membedakan seseorang tersebut di hadapan Allah sebagaimana telah penulis sampaikan dalam ayat Al-Quran di atas Al-Hujurat ayat 13, dalam ayat lain juga Allah menjelaskan bahwa

لَيْسَ عَلَى الْآعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... ٦١

Artinya: “*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu,...*” (QS. An-Nur: 61)

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. Al-Quran memandang penyandang disabilitas sama dengan individu normal lainnya, hendaknya bersikap toleransi atau bertindak sama terhadap sesama terutama kaum yang lemah, tidak bersikap diskriminasi, dan memberi keringanan terhadap penyandang disabilitas diperbolehkan untuk tidak ikut berperang.

Tantangan dalam Mengasuh Penyandang Disabilitas

Mengasuh anak menjadi tantangan sendiri bagi orang tua, apa lagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga dirasakan di sekolah, para guru juga mendapat tantangan tersendiri dalam membina anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh orang tua anak disabilitas yang merupakan seorang guru di salah satu sekolah SLB, menurutnya seorang guru tidak boleh bersikap buruk kepada siswa, apalagi ini siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang memang butuh bantuan orang. Nah, karena mereka dikasih kelebihan sama Allah dan kita harus bisa mengajari mereka dengan cara atau dengan kebutuhan mereka sesuai mereka. Bisa. Nah, jika kalau anak tersebut dia enggak bisa membaca, enggak mungkin guru ini harus membentak untuk bisa membaca, dicari solusi supaya anak tersebut bagaimana bisa membaca.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus perlu diberlakukan sedemikian rupa meskipun kewalahan dalam mengajarkannya untuk melakukan program belajar dalam pembinaan, seorang pendidik harus mampu hadir untuk memberikan bimbingan yang terbaik.

1. Mengamuk/tantrum

Ibu Heriani juga menambahkan mengenai tantangan yang dihadapi dalam membina anak-anak disabilitas, banyak tantangan yang di hadapi sebagaimana pernyataannya

Tantangan cukup banyak apalagi kita menghadapi anak-anak dengan kesabilitas yang berbeda-beda belum lagi tiba-mereka ngamuk atau tantrum belum lagi hambatan dalam pembinaan. Dan juga tingkat kecerdasan yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua hal ini sering terjadi apa lagi pada anak-anak dropsindrom.

Selain itu, tantangan lain juga dirasakan yang berasal dari lingkungan luar, artinya tantangan tersebut bukan dari anak diabilitas tetapi dari orang tuanya, berikut pernyataannya:

Biasanya kalau mereka tantrum (ngamuk-ngamuk, bersikap agresif dan lain-lain) dan tantang terbesar bukan timbul dari anak-anak ini tapi dari orang tua yakni dalam berkomitmen dan kerja sama dengan orang tua sangat susah.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa selain tantangan dari pembinaan anak-anak disabilitas di sekolah, tantangan lain juga datang dari rumah, yakni wali murid yang sulit untuk bisa berkerja sama dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak. Selain itu, komitmen untuk saling membantu dalam mengajarkan juga belum terbangun dengan baik sehingga saling menyalahkan antar orang tua dan guru. Hal ini perlu di perhatikan untuk bisa saling melengkapi agar bisa menjalankan program pembinaan kepada anak disabilitas.

Namun ada pandangan lain, orang tua ini merasa tidak memiliki tantangan yang berarti, hanya perlu perhatian lebih saja dalam melakukan pembinaan kepada anak disabilitas, sebagaimana pendapatnya:

Hambatan sendiri kalau di rumah sekolah tidak terlalu banyak ya paling-paling masalah media saja dan juga anak-anak yang memiliki IQ di bawah tadi yang harus benar-benar kita bina agar mereka memiliki karakter tersendiri.

Hasil wawancara ini menjelaskan ada perbedaan pendapat dalam melihat tantangan pembinaan anak disabilitas kalau para dewan guru lainnya merasa memiliki hambatan yang banyak namun hal ini tidak bagi ibu Ratna Dewi, baginya hanya perlu tenaga ekstra dan perhatian lebih saja dalam melakukan pembinaan pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

2. Susah diatur

Tantangan dalam membina anak disabilitas tidak hanya dirasakan oleh guru di sekolah saja, orang tua di rumah juga merasakan hal yang sama.

Ya susahnya lebih kepada pengaturan nya saja contoh dari kita suruh mandi dia tidak mau apalagi saat sedang bermain kalau dalam komunikasi mungkin saya yang kurang bisa berbahasa isyarat itu saja sih.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kesusahan atau tantangan dalam membina anak disabilitas yakni pada proses mengatur, karena anak-anak disabilitas agak sedikit susah untuk di atur, terkadang juga sering marah dan mengamuk sehingga membuat situasi semakin sulit untuk

di atur, di tambah lagi para orang tua terkadang susah memahami bahasa isyarat yang disampaikan oleh si anak sehingga membuat si anak semakin marah dan berteriak.

Meskipun demikian para orang tua mampu mengatasi keadaan yang sedemikian rupa, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Fajri,

Mungkin karna saya sebagai orang awam ya paling Ketika di ngamuk-ngamuk sendiri saya bawa jalan-jalan atau saya putarkan lagu-lagu kesukaannya.

Sementara ibu Meta Suriani menggunakan metode lain untuk mengatasi tantangan tersebut, sebagaimana pernyataannya:

Intinya kita harus sabar kalau kita marah si fahmi nggak akan dengar jadi harus kita rayu-rayu terlebih dahulu nanti dia baru mau dengar.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa para orang tua cenderung mengikuti keinginan si anak, mereka juga melakukan sesuatu supaya si anak yang tidak mengikuti aturan yang diterapkan dengan berbagai macam cara supaya si anak bisa berdamai dengan kondisi yang di hadapi.

Meskipun demikian tantangan yang dihadapi, para orang tua memiliki harapan kepada anaknya, dari beberapa responden yang penulis wawancarai pada umumnya mereka berharap agar anaknya diterima oleh masyarakat tanpa harus ada ejekan. Selain itu para guru juga memiliki harapan terhadap anak didiknya yang disabilitas dengan harapan meskipun mereka memiliki kekurangan mereka tetap anak-anak yang harus diberikan kasih sayang dan perhatian tidak boleh membedakan mereka dengan yang lain, mereka juga memiliki segudang prestasi yang dimiliki anak normal pada umumnya dan juga menghilangkan pemikiran bahwa anak-anak ini bukanlah aib yang harus di tutupi tapi mereka juga emas bagi diri mereka sendiri.

Kesimpulan

Agama memberikan landasan nilai dan moral yang kuat bagi orangtua dalam mendidik, merawat, serta menerima anak disabilitas sebagai amanah dari Tuhan. Pola asuh yang tepat tidak hanya bertumpu pada kebutuhan fisik dan pendidikan anak, tetapi juga menekankan pada kasih sayang, kesabaran, penghargaan terhadap martabat anak, dan pembentukan karakter spiritual. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan, seperti stigma sosial, keterbatasan pemahaman orang tua, serta kurangnya dukungan lingkungan. Oleh karena itu, pola asuh yang ideal menuntut

integrasi antara nilai agama, pemahaman psikologis, dan dukungan sosial agar anak disabilitas dapat tumbuh secara optimal. Dengan demikian, pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai agama yang menekankan cinta, penghormatan, dan penerimaan, sehingga anak mampu berkembang menjadi pribadi yang berdaya, berharga, dan bermartabat di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia*, Jurnal: PALASTREN, Vol. 8, No. 2, Desember 2015 (Yogyakarta: STAI Alma Ata 2015).
<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023>
- Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*, (Oxford: Oxford Unives, 2010).
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. (Bandung: Bayan, 2018).
- Sutisna, I. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. (2021). Vol. 7(2).
- Utami, W., Nurlaila, & Qistiana, R. (2017). Hubungan Tipe Pola Asuh orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Petiwi 1 Desapurbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13.
- Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).